

Komunikasi Lingkungan dalam Konflik Ruang Publik (Studi Kasus Kemacetan dan Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang)

Maya Zebina Cahyani¹, Ahmad Muhaimin, M.Si.², Muhamad Arif Setiawan, M.Ag.³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [mayazebinacahyani19@gmail.com¹](mailto:mayazebinacahyani19@gmail.com), [ahmadmuhaimin.uinrf@gmail.com²](mailto:ahmadmuhaimin.uinrf@gmail.com),
[muhamadsetiawan681@gmail.com³](mailto:muhamadsetiawan681@gmail.com)

Published: November , 2025

ABSTRACT

Konflik ruang publik di sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang muncul akibat aktivitas PKL yang menggunakan trotoar dan bahu jalan hingga menyebabkan kemacetan dan terganggunya kenyamanan pengguna jalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis peran komunikasi lingkungan dalam penyelesaian konflik. Hasil menunjukkan bahwa dialog partisipatif, sosialisasi, dan kolaborasi antar pihak mampu menciptakan kesepahaman dan menjadi strategi penataan ruang publik yang harmonis.

Kata kunci: komunikasi lingkungan, ruang publik, PKL, kemacetan

ABSTARCT

The public space conflict around UIN Raden Fatah Palembang arises from street vendors occupying sidewalks and road shoulders, causing congestion and discomfort for road users. This qualitative descriptive study, using observation, interviews, and documentation, examines the role of environmental communication in resolving the conflict. The findings show that participatory dialogue, continuous socialization, and stakeholder collaboration effectively build mutual understanding and support harmonious public space management.

Keywords: environmental communication, public space, street vendors, congestion

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Ruang publik memiliki fungsi penting sebagai area aktivitas sosial masyarakat yang dapat diakses secara bebas tanpa diskriminasi, baik untuk mobilitas, interaksi, maupun kegiatan sosial lainnya. Namun dalam realitas perkotaan modern, ruang publik kerap menghadapi tekanan akibat berbagai kepentingan sosial dan ekonomi yang bertemu pada lokasi yang sama. Fenomena tersebut tampak jelas di sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang yang menjadi salah satu pusat aktivitas mahasiswa, masyarakat, dan pelaku ekonomi informal.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan kampus secara ekonomi memberikan manfaat baik bagi mahasiswa sebagai konsumen maupun bagi pelaku usaha mikro sebagai sumber mata pencaharian. Trotoar dan bahu jalan yang dijadikan tempat berdagang dipilih karena letaknya strategis dan memiliki arus pembeli yang tinggi. Namun kondisi ini menimbulkan dampak lain seperti penyempitan ruang gerak pejalan kaki, terganggunya kelancaran lalu lintas, hingga kemacetan pada jam aktivitas kampus. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa peningkatan volume kendaraan pada jam masuk, istirahat, dan pulang kuliah dipengaruhi oleh menumpuknya kegiatan jual beli di sekitar gerbang kampus yang mempersempit jalur (Fauzi, 2025).

Konflik ruang publik ini tidak hanya mencerminkan perebutan ruang fisik, tetapi juga mencerminkan tarik menarik kepentingan antara aktor sosial yang terlibat. Pihak kampus menilai kondisi tersebut mengganggu kenyamanan civitas akademika dan menurunkan citra lingkungan pendidikan, sedangkan PKL memandang lokasi tersebut merupakan sumber penghasilan yang tidak dapat digantikan. Di sisi lain, masyarakat sebagai pengguna jalan menginginkan kelancaran mobilitas tanpa hambatan. Sementara Satpol PP berupaya menjalankan regulasi tata kota melalui penertiban yang sesekali dilakukan, namun justru sering memicu ketegangan karena penertiban bersifat temporer dan tidak menyelesaikan akar persoalan (Rhohmadanti Oktalia, 2025).

Apabila meninjau dari perspektif komunikasi lingkungan, Cox (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya memfasilitasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

penyampaian informasi mengenai lingkungan fisik, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan perilaku kolaboratif masyarakat dalam menjaga tata ruang. Komunikasi lingkungan idealnya tidak bersifat instruktif sepihak, melainkan membuka ruang dialog yang setara bagi seluruh pemangku kepentingan agar tercipta kesepahaman dan solusi berbasis kebutuhan bersama. Dalam kasus konflik ruang publik di sekitar kampus, komunikasi yang berlangsung lebih bersifat top-down dan kurang partisipatif, sehingga belum mampu menyatukan kepentingan antara PKL, kampus, pemerintah, dan Masyarakat (Putri et al., 2024).

Dengan demikian, penyelesaian konflik ruang publik melalui tindakan administratif semata tidak cukup tanpa didukung proses komunikasi yang komprehensif. Diperlukan strategi komunikasi lingkungan yang berbasis dialog, edukasi, dan kolaborasi agar perubahan pengelolaan ruang publik dapat diterima secara sosial. Mempelajari bagaimana komunikasi lingkungan bekerja dalam konteks konflik ruang publik di sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang menjadi penting, bukan hanya untuk memahami akar persoalan, tetapi juga untuk merumuskan strategi harmonisasi ruang yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang berkepentingan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasari oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam konflik yang terjadi di ruang publik melalui pengalaman, pandangan, dan interaksi antara semua pihak yang terlibat. Metode kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali arti di balik peristiwa, bukan hanya menampilkan gejala yang terlihat, tetapi juga memahami motivasi dan kepentingan di baliknya. Pemahaman ini sangat penting karena konflik ruang publik di area Kampus UIN Raden Fatah Palembang bukan hanya soal pengaturan ruang, tetapi juga soal komunikasi antara aktor sosial yang memiliki kepentingan yang berbeda (Ramdlani et al., 2013).

Penelitian dilaksanakan di area sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang, terutama pada trotoar dan bahu jalan yang menjadi tempat aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL). Lokasi ini dipilih dengan sengaja karena merupakan pusat permasalahan serta tempat terjadinya interaksi berbagai pihak, termasuk PKL, mahasiswa, pengguna jalan, dan aparat penegak ketertiban. Pemilihan informan juga dilakukan dengan metode purposive sampling untuk mendapatkan orang-orang yang benar-benar memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari PKL, mahasiswa, pengguna jalan, petugas keamanan kampus, dan pihak Satpol PP yang memiliki otoritas dalam penertiban. Jumlah informan tidak ditentukan dengan ketat sejak awal, karena dalam penelitian kualitatif, data dianggap mencukupi setelah mencapai tingkat kejenuhan (data saturation), yaitu saat informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan temuan baru lagi (Laksana et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di lokasi terjadinya konflik ruang publik untuk mencermati pola aktivitas PKL, kepadatan lalu lintas, interaksi antar pihak, serta perubahan situasi sebelum dan sesudah penertiban. Wawancara mendalam dilakukan dengan pertanyaan terbuka agar informan bisa mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka tanpa tekanan. Teknik ini penting untuk menangkap sisi emosional, sikap, dan alasan yang sulit diamati melalui observasi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data dengan gambar lapangan, video, berita media, dan arsip kebijakan pemerintah setempat. Ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam (Rita Fiantika et al., n.d.).

Data dianalisis dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan serta berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk menampilkan hubungan antar temuan secara sistematis dan saling menjelaskan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap bersamaan dengan proses analisis, dan tidak setelah

seluruh data terkumpul, agar interpretasi peneliti tetap terhubung dengan konteks fenomena. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keakuratan informasi. Hasil wawancara dibandingkan dengan temuan dari observasi dan dokumentasi lapangan sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi saja (Marendah et al., n.d.).

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan konflik ruang publik, tetapi juga untuk memahami bagaimana komunikasi dalam lingkungan tersebut berfungsi dalam dinamika sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan yang muncul, serta potensi strategi komunikasi yang bisa digunakan sebagai dasar harmonisasi ruang publik di wilayah Kampus UIN Raden Fatah Palembang.

KUMENTASI WAWANCARA PIHAK BLU UIN RADEN FATAH PALEMBANG



Sumber: Penulis, 2025

GAMBAR 2.2 DOKUMENTASI WAWANCARA PEDAGANG KAKI LIMA



Sumber: Penulis, 2025

2.3 DOKUMENTASI WAWANCARA WARGA SEKITAR



Sumber: Penulis, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Konflik Ruang Publik di Sekitar Kampus

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, konflik yang terjadi di ruang publik sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang muncul akibat penggunaan trotoar dan bahu jalan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk berjualan. Trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki beralih menjadi kawasan kegiatan ekonomi informal. Situasi ini menyebabkan penyempitan jalur kendaraan, antrian kendaraan pada waktu aktivitas kampus, serta mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Konflik semakin jelas terjadi karena setiap pihak memiliki pandangan dan kepentingan yang berlainan PKL menekankan pentingnya keberlangsungan perekonomian, pihak kampus memprioritaskan keteraturan dan reputasi akademik, masyarakat menginginkan kelancaran lalu lintas, sedangkan pemerintah daerah berkonsentrasi pada kepatuhan terhadap peraturan tata ruang (Asy et al., 2025).

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa situasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, melainkan juga melibatkan masalah sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi pada satu fokus. Informan PKL menyatakan bahwa lokasi kampus adalah tempat yang paling potensial untuk bertahan hidup secara ekonomi karena tingginya kegiatan mahasiswa sebagai konsumen. Sementara itu, mahasiswa dan pengguna jalan menyampaikan ketidaknyamanan yang mereka alami akibat kemacetan dan pengurangan ruang gerak. Ketegangan antara pihak-pihak ini menunjukkan adanya persaingan ruang (spatial competition) yang berlangsung tanpa adanya mekanisme dialog resmi.

B. PERAN KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MEMBENTUK KESADARAN KOLEKTIF

Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi mengenai lingkungan memiliki kemampuan yang signifikan dalam mengurangi konflik di ruang publik. Komunikasi lingkungan lebih dari sekadar mengirimkan informasi; itu adalah suatu proses sosial dan antarpribadi yang dapat mengubah cara berpikir dan bertindak individu. Apabila pendekatan komunikasi dilakukan secara top-down, masyarakat cenderung menolak kebijakan tersebut. Namun, ketika komunikasi berlangsung secara dialogis dan partisipatif, terdapat kesediaan untuk berkolaborasi karena setiap pihak merasa terlibat (Herutomo & Istiyanto, 2021).

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa dan masyarakat mengindikasikan bahwa mereka tidak menolak keberadaan Pedagang Kaki Lima, melainkan lebih menginginkan adanya keteraturan dan kelancaran dalam mobilitas. Ini menunjukkan kesempatan yang signifikan untuk menemukan keseimbangan. PKL juga menyatakan kesediaan untuk beradaptasi, asalkan keputusan tersebut tidak merugikan sumber penghasilan mereka secara keseluruhan. Penemuan ini menunjukkan bahwa penyelarasan ruang publik sangat mungkin tercapai jika komunikasi memberikan kesempatan untuk negosiasi kepentingan.

C. STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN UNTUK HARMONISASI RUANG PUBLIK

Temuan lapangan memperlihatkan tiga strategi komunikasi yang potensial dan relevan untuk diterapkan:

1. DIALOG MULTI-PIHAK TERSTRUKTUR

Forum dialog berkala yang mempertemukan pemerintah daerah, pihak kampus, PKL, mahasiswa, dan masyarakat dapat menghindari kesalahpahaman dan menyatukan persepsi mengenai tujuan penataan ruang publik. Dialog memungkinkan munculnya kesepakatan bersama yang tidak memihak satu pihak sekaligus memiliki legitimasi sosial.

1. SOSIALISASI DAN EDUKASI BERKELANJUTAN

Sosialisasi mengenai fungsi ruang publik, dampak kemacetan, serta nilai keindahan dan kenyamanan lingkungan dapat meningkatkan kesadaran kolektif. Sosialisasi dapat dilakukan melalui spanduk, poster, media sosial kampus, pengumuman formal, hingga pendekatan interpersonal kepada komunitas PKL.

2. MEDIASI KOLABORATIF DALAM PENATAAN RUANG

Penataan ruang publik tidak hanya berarti menertibkan PKL, tetapi menyusun solusi yang memungkinkan semua pihak beradaptasi. Melalui mediasi kolaboratif, misalnya zonasi PKL pada area tertentu, penjadwalan aktivitas berdagang, dan sistem

kebersihan berbasis komunitas PKL, harmonisasi ruang dapat diwujudkan tanpa mematikan ekonomi informal (Anwar, 2016).

D. PENEGASAN PERAN KOMUNIKASI DALAM KEBERHASILAN KEBIJAKAN TATA RUANG

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penertiban fisik tanpa komunikasi hanya menciptakan solusi sementara. Konflik akan terulang karena persoalan kesadaran, pemahaman, dan penerimaan belum terbentuk. Keberhasilan penataan ruang publik sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi mampu menjembatani perbedaan kepentingan dan menciptakan kesepahaman. Dengan demikian, komunikasi lingkungan bukan sekadar pelengkap kebijakan tata ruang, tetapi fondasi keberhasilannya (Konflik et al., n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik di ruang publik di sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang pada dasarnya merupakan manifestasi dari persaingan pemanfaatan ruang yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara Pedagang Kaki Lima (PKL), pihak kampus, masyarakat pengguna jalan, serta pemerintah daerah. Konflik ini tidak hanya disebabkan oleh penggunaan trotoar dan bahu jalan sebagai lokasi berdagang, tetapi juga dipicu oleh ketidakcukupan mekanisme komunikasi yang dapat menyatukan pandangan dan memenuhi kebutuhan semua pihak terkait. Penertiban fisik yang telah dilakukan sampai sekarang bersifat sementara dan tidak menyelesaikan masalah secara mendasar karena dilakukan dengan cara instruktif, tanpa adanya proses komunikasi yang dialogis yang memungkinkan partisipasi dan kesetaraan (Widjajanti, 2013).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi lingkungan memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun pemahaman bersama mengenai fungsi ruang publik. Komunikasi yang bersifat partisipatif, transparan, dan kolaboratif terbukti dapat mengubah sudut pandang antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga perencanaan ruang publik tidak dianggap sebagai ancaman bagi kepentingan ekonomi pedagang kaki lima (PKL) maupun kenyamanan akademik di kampus, melainkan sebagai agenda bersama untuk memastikan keberlangsungan lingkungan. Keberhasilan dalam mengelola ruang publik sangat tergantung pada niat semua pihak untuk menjalin komunikasi yang setara dan mencari solusi yang didasarkan pada kesepakatan bersama. Dengan cara ini, pencapaian harmonisasi ruang publik lebih besar kemungkinannya dapat terwujud melalui pendekatan komunikasi lingkungan dibandingkan hanya melalui kebijakan penertiban (Muhammadiyah & Utara, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2016). *TINDAKAN KOMUNIKATIF: Sekilas tentang Pemikiran Jürgen Habermas*. <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balagh>
- Asy, A., Arsyad, hary J., & Wahyudin, U. (2025). Integrasi Komunikasi Lingkungan dan Kebijakan Publik dalam Program Energi Terbarukan di Desa Benteng Gajah. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 4). <https://jpion.org/index.php/jpi1415> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Fauzi. (2025, April 21). *Keberadaan PKL di Sekitar UIN Raden Fatah Palembang Ganggu Arus Lalin dan Pejalan Kaki*. Detik.Com.
- Herutomo, Ch., & Istiyanto, S. B. (2021). KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENGEMBANGKAN KELESTARIAN HUTAN. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1165>
- Konflik, K., Teori, D., Sosial, K., Pemikiran, D., Marx, K., Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Setyawan, M. A., Kh, U., & Wahid, A. (n.d.). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx's Thought* (Vol. 1, Issue 1).
- Laksana, A., Ferdiana, R., & Hanafi, M. (2024). Strategi Komunikasi Dinas Perhubungan Kota Serang dalam Sosialisasi Kebijakan Program Sistem Satu Arah Jalan Kaujon Serang. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v7i1.120>
- Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. <http://penerbitzaini.com>
- Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2014). *PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KEBERADAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAMPUS YUDI SISWADI* (Vol. 14, Issue 02).
- Putri, H. I., Arenawati, & Nugroho, K. S. (2024). Analisis Kebijakan Transportasi dalam Mengatasi Kemacetan di Kota Palembang. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(2), 261–272. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i2.393>
- Ramdlani, S., Soekirno, A., Sunu, N., & Giriwati, S. (2013). Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya. In *Jurnal RUAS* (Vol. 11, Issue 1).
- Rhohmadanti Oktalia. (2025, May 21). *Mengatasi Kemacetan di Sekitar Kampus UIN Raden Fatah Palembang Akibat Pedagang*. Kumparan.Com.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Widjajanti, R. (2013). T A T A L O K A PERMASALAHAN LOKASI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DALAM RUANG PERKOTAAN Location Problem of Street Vendors in Urban Space. In *FEBRUARI* (Vol. 16).